

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sinematografi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris ialah “*cinematography*” yang juga berasal dari bahasa latin *kinema* berarti “gambar”. Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide atau dapat mengemban cerita (Frost, 2009). Sinematografi menjadi faktor utama dalam memproduksi sebuah film.

Sinematografer (*cinematographer*) adalah orang yang bertanggung jawab terhadap aspek visual baik teknis maupun non teknis pada sebuah film. Sinematografer tugas utamanya adalah mengatur seluruh pergerakan kamera dan tata cahaya atau disebut sebagai penata kamera. Sinematografer sama dengan *Direct of Camera* (DoP) berperan dalam menentukan dan memilih kamera, lensa, filter, pencahayaan, warna, gerakan, dan komposisi yang digunakan pada setiap adegan film. Sinematografer harus mempunyai keahlian dalam mengambil komposisi gambar yang tepat. Selain itu, mengawasi selama proses pengambilan gambar, pengeditan, dan pasca-produksi untuk memastikan kualitas secara teknis dan hasil akhir film. Seorang sinematografer dapat mempengaruhi suasana hati, emosi, dan pesan yang akan disampaikan melalui film.

Peran sinematografer dalam film sangat vital, karena diwajibkan mengambil dan menampilkan gambar yang informatif dan menarik dari subjek yang menjadi poin utama. Seorang sinematografer harus mampu beradaptasi dengan kondisi pada saat di lapangan yang tidak terduga seperti, perubahan cuaca, lokasi, lokasi *shooting*, keamanan, dll. Selain itu, seorang sinematografer atau DoP harus bekerja sama dengan kru pada setiap tahapan kreatif film.

Film merupakan salah satu media massa yang berperan sebagai sarana

komunikasi dengan berbagai tujuan, seperti penyebaran informasi, hiburan, menyajikan cerita atau drama, peristiwa yang disajikan kepada masyarakat. Film juga dapat dijadikan sebagai kritik sosial yang ada di masyarakat, serta dapat memberikan pendapat terhadap gagasan atau ideologi yang ada sebelumnya. Film Dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan (Effendy, 2019). Film dokumenter memaparkan fakta dan data berdasarkan topik dan cerita yang diangkat oleh sineas.

Turonggo Seto merupakan seni pertunjukkan rakyat yang berada di antara lereng Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Kesenian tari ini kuat dari segi sejarah tariannya yang sudah hidup sejak tahun 1965, dengan berlatar kisah perjuangan Pangeran Diponegoro dalam mengusir penjajah Belanda di wilayah Lembah Selo, Kab. Boyolali, Prov. Jawa Tengah (kik.dgip.go.id, 2023). Berdasarkan temuan pada saat riset, ketua sanggar mengemukakan bahwa Tari Turonggo Seto menjadi ikon tari rakyat di Kabupaten Boyolali dan Sanggar Turonggo Seto Boyolali (TSB) Mardi Utomo menjadi sanggar percontohan oleh sanggar atau kelompok tari lain di sekitarnya.

Temuan riset lapangan yaitu pada masa kejayaan Tari Turonggo Seto sering ditiru gerakannya oleh kelompok lain di sekitarnya. Meskipun menjadi sanggar percontohan terlihat tidak sopan jika menyontek kesenian tanpa diberikan izin oleh pencipta seni. Hal tersebut dilakukan kelompok lain dengan melihat pementasan Tari Turonggo Seto melalui sosial media.

Permasalahan tersebut dapat diatasi oleh anggota Sanggar TSB dengan cara melakukan perubahan dan kreasi baru pada penciptaan karya seni. Perubahan dilakukan saat latihan menjelang pementasan. Dengan tujuan supaya anggota tidak merasa bosan, menarik banyak penonton, dan laku di pasar pertunjukkan tari tradisional. Kegiatan ini berguna untuk menjaga eksistensi budaya lokal dan melestarikan tari tradisional dapat dilakukan secara turun temurun.

Tari Turonggo Seto menarik untuk digali lebih dalam, baik secara keanggotaan dalam melestarikan budaya lokal maupun warisan cerita

sejarah di dalamnya. Selain itu tarian tersebut mempunyai potensi untuk dijaga kelestariannya agar budaya lokal tetap lestari hingga penerus kelak. Sehingga, tim produksi memutuskan untuk mendokumentasikan kehidupan para pelestari tari tersebut pada film dokumenter sebagai media penyampaian pesan.

Dengan tujuan dibuat film dokumenter sebagai media edukasi kepada masyarakat sekitar Boyolali dan lebih luas yang mencakup sampai wilayah nasional supaya bisa mengenal dan mengingat kembali kebudayaan tari tradisional Tari Turonggo Seto serta bentuk apresiasi mempertahankan eksistensi kebudayaan daerah. Film dokumenter menjelaskan Tari Turonggo Seto meliputi sejarah, potensi tarian, tradisi, keanggotaan sanggar, dan histori pementasan. Penulis memiliki harapan karya audio visual dapat membantu mendongkrak kepopuleran serta memberikan semangat dan dampak bermanfaat bagi sanggar-sanggar lain yang turut melestarikan Tari Turonggo Seto untuk terus memperkuat eksistensi kebudayaan.

Penulis berperan sebagai sinematografer sekaligus *cameramen* dalam film dokumenter "*Turonggo Seto: Jejak Prajurit Perang Lembah Selo*". Pentingnya peran sinematografer dalam film dokumenter ini sebagai penentu gaya visual dan gaya penyampaian film yaitu menggunakan gaya *ekspositori*. Sinematografer sebagai penentu dalam memosisikan gambar yang menarik dan bermakna pada Tarian Turonggo Seto dengan memperhatikan unsur-unsur seperti *framing, angle, shot size, depth of field, rule of third*, dan lain-lain.

Menurut Joseph V Mascelli dari bukunya yang berjudul *The Five Cs of Cinematography* terdapat lima teknik dalam sinematografi yang harus dikuasai oleh sinematografer yaitu sudut pandang kamera, kesinambungan gambar, *editing*, ukuran gambar, dan komposisi (*Camera Angle, Continuity, Cutting, Close Up, and Composition*). Teknik sinematografi yang dipakai dalam film dokumenter "*Turonggo Seto: Jejak Prajurit Perang Lembah Selo*" menggunakan satu kamera (*single cam*) dalam menyajikan gambar

yang *still*, Serta menerapkan *The 5 C's of Cinematography*. Supaya penonton lebih merasakan emosi dan suasana melalui komunikasi visual yang disajikan melalui film.

## **1.2 Manfaat Penciptaan Karya**

### **1.2.1 Manfaat Karya Secara Akademis**

Melalui skripsi karya ini diharapkan dapat menjadi salah satu landasan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan membuat karya khususnya dalam bidang sinematografi film dokumenter. Serta menambah wawasan mengenai sinematografer mengimplementasikan teknik sinematografi dalam menjalankan tugasnya.

### **1.2.2 Manfaat Karya Secara Praktis**

Hasil dari skripsi karya film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sumbangsih mengenai analisis teknik sinematografi dalam pembuatan film dokumenter "*Turonggo Seto: Jejak Prajurit Perang Lembah Selo*". Selain itu, dalam penulisan ini dapat menjelaskan lima teknik yang digunakan dalam sinematografi mangacu pada buku Joseph V Mascelli yaitu *camera angles, continuity, cutting, close up, and composition*.